

HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA YANG MEMILIKI STIFIN BERBEDA DENGAN MENGGUNAKAN LEARNING SCIENTIFIC APPROACH

Nurhafni Siregar¹⁾
Yulia Sari Harahap²⁾
Devi Syahbani³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu II A, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara
email : nurhafni@umnaw.ac.id

Abstrak

Berawal dari teori *multiple intelligence* oleh ahli pendidikan dari Universitas Harvard yaitu Howard Gardner, ada delapan kecerdasan manusia. Lebih spesifik, pemetaan belahan otak dikemas dalam metode STIFIn oleh Farid Poniman yaitu limbik kiri menunjukkan mesin kecerdasan (MK) **Sensing**, otak kiri menunjukkan MK **Thinking**, otak kanan menunjukkan MK **Intuiting/imajinasi**, limbik kanan menunjukkan MK **Feeling** dan otak tengah menunjukkan MK **Insting**. Temuan ini sangat signifikan menjadi acuan pendekatan cara dan pola belajar apa yang sesuai dengan MK anak karena masing-masing anak memiliki ciri khusus yang dapat dilihat dari kepribadian, sifat, dasar, hobi, bakat alami dan pola belajarnya. Berkaitan dengan teori diatas maka sangat perlu untuk mengetahui (1) Mengukur efektivitas Scientific Approach terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa melalui pendekatan kuantitatif secara eksperimental. (2) Merumuskan sejauh mana Scientific Approach memberikan efektivitas yang berbeda terhadap siswa dengan MK yang berbeda dengan memperhatikan sikap, respon dan tanggung jawab mereka saat diberikan perlakuan scientific approach. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. jenis penelitian kuantitatif quasi eksperimen. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu skala minat belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran, sikap, respon dan tanggung jawab saat belajar bahasa Inggris e-learning berbasis Scientific Approach menurut masing-masing MK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan e-learning berbasis scientific approach terhadap hasil belajar bahasa Inggris SDIT AL Fauzi Medan. Selanjutnya hasil lembar observasi secara umum menunjukkan sikap, respon dan tanggung jawab siswa menurut mesin kecerdasannya "cukup". Mesin kecerdasan thinking lebih baik sikap, respon dan tanggungjawabnya saat mengikuti pembelajaran dibandingkan mesin kecerdasan lainnya.

Kata Kunci : Hasil belajar, Mesin Kecerdasan (MK) STIFFIn, Scientific Approach.

Abstract

Based on the theory of multiple intelligence by Harvard University education expert, Howard Gardner, there are eight human intelligences. More specifically, the mapping of the hemispheres is packaged in the STIFIn method by Farid Poniman, namely the left limbic shows the intelligence machine (IM) Sensing, the left brain shows IM Thinking, the right brain shows IM Intuiting / imagination, the right limbic shows IM Feeling and the middle brain shows IM Instincts. This findings is very significant as a reference for the approach to learning methods and patterns in accordance with children's IM because each child has special characteristics that can be seen from their personality, traits, basics, hobbies, natural talents and learning patterns. In connection with the theory above, it is very necessary to know (1) Measuring the effectiveness of the Scientific Approach on students' English learning outcomes through an experimental quantitative approach. (2) Formulating the extent to which the Scientific Approach provides different effectiveness to students with different IM by paying attention to their attitudes, responses and responsibilities when they are

given the scientific approach. This research uses quantitative and qualitative approaches and the data collection technique used was the learning interest scale. The data analysis technique used qualitative descriptive analysis to get a picture of attitude, response and responsibility when learning English e-learning based on the Scientific Approach according to each IM. The results of this study indicates that there is a significant effect of using e-learning based on a scientific approach on the English learning outcomes of SDIT AL Fauzi Medan. Furthermore, the results of the observation sheet generally show the attitudes, responses and responsibilities of students according to the intelligence machine "sufficient". Intelligent thinking machines have better attitudes, responses and responsibilities when participating in learning compared to other intelligence machines.

Keywords : Learning outcomes, STIFIn Intelligence Machine (IM), Scientific Approach.

1. PENDAHULUAN

Dari zaman ke zaman telah diketahui perkembangan teori belajar dan pembelajaran yakni behaviorisme, kognitivisme, humanisme hingga konstruktivisme, namun masih banyak keluhan-keluhan para pendidik tentang hasil belajar siswa yang belum mencapai hasil yang sangat memuaskan. Apalagi jika ditelusuri sampai ke daerah-daerah di pelosok tanah air Indonesia masih banyak ditemukan siswa SD tidak mampu mencapai kompetensi capaian belajar bahasa Inggris yang tertuang dalam kurikulum/silabus. Hal ini memberi indikasi yang jelas bahwa memperbaiki pendidikan tidak cukup dengan pengembangan metode belajar saja namun harus ada sinergi dengan faktor-faktor pendukung hasil belajar lainnya.

Faktor-faktor yang berkaitan antara lain internal siswa, sumber daya manusia, fasilitas belajar, kebijakan pemerintah pusat dan daerah, metode belajar dan lain-lainnya. Kendati tidak mudah, usaha untuk memperbaiki satu-persatu faktor pendukung sangatlah penting walaupun memerlukan upaya yang panjang dan tidak serta merta bisa selesai secara instan dan bersamaan. Apabila setiap faktor diperbaiki maka akan tercipta sinergi yang saling mendukung satu sama lain untuk mewujudkan cita-cita luhur UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa adalah faktor internal yakni karakter kepribadian dan bakat alami yang mereka miliki. Berawal dari temuan empiris ini sebaiknya guru dan orangtua berhenti beranggapan bahwa mendidik dan mengajar anak itu sulit karena langkah awal mengajar dan mendidik adalah memahami pola belajar yang sesuai dengan karakter anak.

Pola belajar anak tidak dapat diketahui secara langsung, oleh sebab itu para stake holder pendidikan memerlukan alat tes STIFIn dengan cara men-scan 10 jari siswa. Temuan peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil tes STIFIn membantu guru dan orangtua untuk memahami pola belajar masing-masing anak sehingga guru lebih mudah menyeimbangkan proses pembelajaran dengan pola belajar anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan berkolaborasi dengan STIFIn Brain Medan untuk memetakan objek penelitian sesuai MK mereka.

Metode belajar dan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD yang sering digunakan oleh guru-guru di Indonesia adalah graphic organizers, total physical response, mimicry, dan recitation. Dari metode-metode yang disebutkan ini, graphic organizers sangat dominan mengisi halaman-halaman tugas siswa. Namun prosedur penggunaan metode graphic organizers masih belum sempurna dilaksanakan oleh guru-guru. Melalui penelitian ini, peneliti juga akan melatih guru-guru di sekolah yang menjadi lokasi penelitian untuk mahir dan menguasai prosedur pembelajaran berbasis scientific approach.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan efektivitas scientific approach terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa melalui pendekatan kuantitatif secara eksperimental dan

bagaimana scientific approach memberikan efektivitas yang berbeda dengan memperhatikan sikap, respon dan tanggung jawab saat diberikan perlakuan.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Seorang siswa dapat dikatakan mencapai hasil belajar bahasa Inggris kelas I SD jika siswa tersebut mampu mencapai hasil belajar yang tertuang dalam kurikulum sebagai berikut:

- Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
- Menangkap makna teks lisan Instruksi sangat sederhana dalam konteks kelas dan sekolah. Menangkap makna teks lisan ungkapan salam (greetings) dan pengenalan diri dalam kalimat sangat sederhana.
- Menangkap makna teks lisan bagian-bagian anggota tubuh dan pancaindra. Menangkap makna teks lisan tentang kegiatanku.
- Menangkap makna teks lisan tentang nama-nama benda di kelas/sekolah, angka, dan warna. Menangkap makna teks lisan tentang nama binatang peliharaan.

1.1.2. Sikap

Menurut Damiani, dkk, sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sedangkan Menurut Kotler, Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecenderungan seseorang yang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

1.1.3. Respon

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Steven M. Chaferespon dibedakan menjadi tiga bagian:

- a. Kognitif: yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif: yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif (Psikomotorik): yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang

berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

1.1.4. Tanggung Jawab

Narwanti dalam Fitriastuti mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap/perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Hurlock mengatakan self-generation dan self-monitoring adalah bagian dari tanggung jawab terhadap berbagai pikiran, perasaan dan perilakunya agar dapat meraih tujuan. Kemampuan mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Mengatur perasaan, pikiran dan perilakunya dan dapat mengelola pikiran perasaan dan perilaku nya secara efektif sehingga mampu mencapai hasil belajar nya di sekolah.

1.1.5. STIFIn

STIFIn adalah uraian dari sensing (disingkat S), thinking (disingkat T), intuiting (disingkat I), feeling (disingkat F), insting (disingkat In). Konsep STIFIn diperkenalkan oleh Farid Poniman dengan mengkompilasi dari berbagai teori psikologi, neuro science, dan SDM. Prinsip besarnya mengacu kepada konsep kecerdasan tunggal dari C.G Jung. Tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari (menggambil waktu tidak lebih dari satu menit). Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem operasi dan sekaligus menjadi jenis kecerdasan. Bahkan dari susunan syaraf tersebut masih dapat diprediksi letak dominasi mesin kecerdasan yang ada di lapisan otak berwarna putih atau di lapisan otak berwarna abu-abu. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakter kecerdasan yang dominan. Karakter yang dominan itulah yang menjadi kekuatan utama untuk meningkatkan prestasi belajar. Inilah yang selanjutnya penting bagi peserta didik untuk mengetahui potensi/ kekuatan yang ada pada dirinya dalam mengoptimalkan kemampuan.

1.1.5.1. Pemetaan Mesin Kecerdasan

Dalam konsep STIFIn, berikut penjelasan dari masing-masing pola belajar menurut masing-masing MK:

1. Pola Belajar Sensing

Cara belajar yang asyik bagi tipe sensing adalah menghafal atau merekam secara visual dan belajar langsung secara indrawi. Tipe sensing akan sangat mudah belajar apabila yang dipelajarinya itu bentuknya konkret, dapat dilihat, diraba, atau dirasa. Disamping itu fasilitas yang mendukung dalam belajar sangat diperlukan oleh tipe ini.

2. Pola Belajar Thinking

Cara belajar yang asyik bagi tipe thinking adalah dengan menganalisis sesuatu, dengan demikian seluruh kemampuan otaknya terlatih. Cara berfikirnya yang sistematis, mampu menskemakan sebuah masalah menjadi sederhana. Untuk itu media informasi baik buku koneksi internet, atau laboratorium menjadi item pendukung yang sangat baik untuk tipe ini.

3. Pola Belajar Intuiting

Cara belajar yang asyik bagi tipe intuiting adalah dengan mengkonsep, mengimajinasikan, dan mengkreasi sebuah teori baru. Teknis belajar lebih menyenangkan dengan metode mind mapping, membuat big picture (Gambaran Besar) kemudian di-Breakdown. Buku dengan kertas kosong adalah sahabat tipe ini, dikarenakan lintasan ide atau hal baru yang selalu hadir difikirannya.

4. Pola Belajar Feeling

Cara belajar yang asyik bagi tipe feeling adalah mendengarkan dan berdiskusi

dengan rekan. Hal ini dikarenakan letak kekuatannya dalam belajar adalah dari telinganya (pendengarannya). Jika tipe ini belajar sendiri sebaiknya dengan bersuara. Atau jika memang agak lupa dengan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru bagus juga bila kemudian berusaha merekam sesi pembelajaran kemudian mengulanginya di rumah.

5. Pola Belajar Insting

Cara belajar yang asyik bagi tipe insting adalah dengan merangkum apa yang dipelajari. Menulis ulang kembali sebuah pelajaran menjadi kekuatan. Bagi tipe ini perlu diperhatikan suasana belajarnya, maksudnya suasana yang nyaman dan tidak dalam kondisi tertekan akan menjadi pendukung kondusif dalam membuat tipe ini sukses di keserba-biasanya terhadap pelajaran apapun.

1.1.6. Scientific Approach

Ridwan (2015: 50), Scientific Approach adalah metode yang digunakan ilmiah umumnya diperlukan observasi terkait perumusan hipotesa atau metode ilmiah pengumpulan. Pada umumnya berdasarkan data observasi atau percobaan. Longman (2014) dalam Zaim (2017: 34) mengatakan bahwa Scientific Approach adalah proses mencari informasi dalam ilmu, apapun melibatkan pengujian ide dengan melakukan percobaan dan mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis.

1.1.6.1. Langkah-langkah pada Scientific Approach.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (associating), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan menciptakan serta membentuk jaringan (networking). Menurut Daryanto (2014), langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati

c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Peserta didik dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.

2. METODE

Mixed method atau metode kombinasi digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Bryman dan Hanson, Creswell dan Clark mengatakan *Mixed Method Research* memberikan panduan saat mengumpulkan dan menganalisis data dan pencampuran antara pendekatan keduanya (kualitatif dan kuantitatif) dilakukan dalam satu serangkaian penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan (dikombinasikan) mampu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian daripada digunakan secara terpisah.

2.1. Prosedur Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini beberapa tahapan. Tahapan- tahapan yang dilakukan selama penelitian ini adalah: 1) tahap pra penelitian, 2) tahap validasi instrumen penelitian, 3) tahap mendesain program pembelajaran bahasa Inggris berbasis graphic organizers, 4) tahap analisis data kuantitatif, 5) tahap analisis data kualitatif, 6) kesimpulan.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik-teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini:

a. Tes

Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran mencakup pre-tes (dilakukan sebelum pembelajaran) dan post-tes (dilakukan setelah pengajaran) graphic organizers.

b. Observasi

Peneliti mengobservasi siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi sikap, respon dan tanggungjawab mereka dengan dibantu teknik dokumentasi video dan catatan harian.

c. Angket

Peneliti menggunakan angket bermaksud untuk mengambil data dari siswa setelah pembelajaran dilakukan. Angket ini bertujuan untuk melihat hal- hal apa saja yang sudah mereka dapatkan dari pembelajaran yang telah dilakukan dan mengetahui bagaimana perasaan mereka terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

d. Wawancara

wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa, guru dan orang tua untuk selanjutnya menggali tanggapan/saran guru dan orang tua setelah menerima hasil kesimpulan eksperimen dan observasi. Selanjutnya menggali saran-saran mereka untuk menundukung keberlanjutan penelitian hingga peneliti menemukan rumusan baku penyesuaian pola belajar anak dan metode mengajar yang sesuai dengan MK mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembahasan Hasil Penelitian dari Analisis Kuantitatif

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Menyadari pentingnya pengembangan kreativitas peserta didik, maka dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SDIT Al Fauzi Medan telah dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan scientific approach terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa SDIT Al Fauzi Medan. Pada awal pelaksanaan penelitian siswa merasa heran, sebab pembelajaran yang mereka laksanakan berbeda dari biasanya. Kemudian setelah itu diberikan penjelasan lebih lanjut tentang pembelajaran yang akan diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan scientific approach membuat siswa selalu aktif belajar dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Karena pengajaran scientific approach membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Hal ini tampak dari sikap siswa ketika mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dengan bersemangat dan penuh antusias. Semua siswa mempelajari scientific approach mereka masing-masing, setelah mereka mengerti dan memahami materi yang disajikan didalam scientific approach kemudian mereka mengerjakan tugas-tugas yang ada didalam scientific approach dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang tidak mereka mengerti, mereka langsung bertanya pada guru, sehingga guru memiliki kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap siswa yang membutuhkannya tanpa mengganggu dan melibatkan seluruh kelas.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran biasa atau tanpa diberikan scientific approach. Guru menerangkan pelajaran dan siswa memperhatikan keterangan guru, kemudian siswa memindahkannya ke buku catatan mereka masing-masing. Pembelajaran menjadi kurang efektif, karena ketika ada pertanyaan atau soal-soal yang dilemparkan guru pada siswa, maka siswa yang mampu menjawab atau mengerjakan soal hanya siswa-siswa yang pandai saja, sementara yang tidak mengerti berdiam diri menunggu jawaban dari siswa lain atau menunggu guru menuliskan jawaban di papan tulis.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran scientific approach lebih meningkat dibandingkan dengan aktivitas siswa pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Siswa kelas eksperimen lebih antusias dan tinggi semangatnya untuk belajar, sedangkan aktivitas siswa pada kelas kontrol kadang mengalami peningkatan dan kadang mengalami penurunan. Ini disebabkan pembelajaran konvensional tidak mendorong siswa semangat belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1982:205) bahwa pembelajaran scientific approach memungkinkan siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing berdasarkan latar belakang dan kebiasaan masing-masing.

Tingginya rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas eksperimen tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan siswa, karena belajar yang berhasil haruslah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas psikis seperti berfikir dan aktivitas fisik seperti berbuat. Seperti yang diungkapkan oleh J. Piaget dalam Rohani (2004:7) bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan berbuat sendiri.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan scientific approach dapat meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil perolehan nilai masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas siswa yang diajarkan dengan pembelajaran scientific approach lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siswa yang diajarkan dengan pembelajaran tanpa scientific approach. Kenyataan ini diperkuat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen sebanyak 79.16% sedangkan pada kelas kontrol 47.91%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran kelas eksperimen tergolong tinggi

sedangkan kelas kontrol masih tergolong rendah karena masih banyak yang memperoleh nilai rendah.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan dan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan scientific approach lebih baik dari kelas kontrol terlihat bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan menggunakan pembelajaran scientific approach dapat meningkat, peningkatan yang dicapai lebih besar daripada pembelajaran konvensional. Ini berarti hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh berarti penggunaan Scientific approach terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa SDIT Al Fauzi Medan.

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian dari Analisis Kualitatif

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi tentang sikap, respon dan tanggungjawab siswa saat belajar bahasa Inggris dengan menggunakan e-learning scientific approach dapat disimpulkan 'cukup' secara general namun ada beberapa temuan khusus sebagai berikut:

1. Siswa dengan mesin kecerdasan sensing lebih aktif dan rajin menunjuk tangan dan bertanya kepada guru dibandingkan siswa lainnya.
2. Siswa dengan mesin kecerdasan thinking lebih tenang dan fokus mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Siswa dengan mesin kecerdasan intuiting lebih mudah terganggu konsentrasinya.
4. Siswa dengan mesin kecerdasan feeling lebih cenderung diskusi dan berbicara dengan teman yang ada didekatnya.
5. Siswa dengan mesin kecerdasan insting cenderung lebih pasif daripada yang lain karena mereka lebih tenang dan pendiam saat proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan dan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan scientific approach lebih baik dari kelas kontrol terlihat bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa dengan menggunakan pembelajaran scientific approach dapat meningkat, peningkatan yang dicapai lebih besar daripada pembelajaran konvensional. Ini berarti hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh berarti penggunaan Scientific approach terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa SDIT Al Fauzi Medan.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi tentang sikap, respon dan tanggungjawab siswa saat belajar bahasa Inggris dengan menggunakan e-learning scientific approach dapat disimpulkan 'cukup' secara general namun ada beberapa temuan khusus yakni siswa dengan mesin kecerdasan sensing lebih aktif dan rajin menunjuk tangan dan bertanya kepada guru dibandingkan siswa lainnya, siswa dengan mesin kecerdasan thinking lebih tenang dan fokus mengerjakan tugas yang diberikan, Siswa dengan mesin kecerdasan intuiting lebih mudah terganggu konsentrasinya siswa dengan mesin kecerdasan feeling lebih cenderung diskusi dan berbicara dengan teman yang ada didekatnya, dan siswa dengan mesin kecerdasan insting cenderung lebih pasif daripada yang lain karena mereka lebih tenang dan pendiam saat proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang. 1982. Hal. 50
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006),
- Gardner, Howard. 2007. *Multiple Intelligences*. Basic Books; revised, Updated Ed. Edition (July 4, 2006)
- Hurlock, B. E., 2006. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Penerbit Airlangga: Jakarta
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hal. 51



- Jung, Carl G. 2018. *The Undiscovered Self*. Ircisod Aussy Bookstore & Diva Press
- Kemdikbud, Kurikulum 2013 Revisi 2017 Bahasa Inggris SD Kelas I. 2017
- Narmawanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter: pengintegrasian 18 nilai Pembentuk Karakter Self-Regulated Learning dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Familia
- Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: UT. 1999. Hal. 43
- Poniman, Farid. 2010. *STIFIn Personality: Mengenali Cetak Biru Hidup Anda*. PT STIFIn Fingerprints
- Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta: Liberty. 1983. Hal. 25
- Tim penyusun, Rencana Strategis (Renstra) Penelitian Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah (2019-2023), Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Medan 2019
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.
- Zimmerman, B.J., 1998. *Developing Self-Fulfilling Cycles of Academic Regulation: An Analysis of Exemplary Instructional Models*. Guilford Publications